Prof. Dr. KH. Said Aqil Siroj, MA

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tasawuf sebagai Revolusi Spritual dalam Kehidupan Masyarakat Modern

PIDATO PENGUKUHAN GURU BESAR DALAM BIDANG TASAWUF
PADA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
29 NOVEMBER 2014 M

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Pidato Pengukuhan
Prof. Dr. KH. Said Aqil Siroj, MA

Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله، والصلاة والسلام على سيدنا مُحَمَّد رسول الله، وعلى آله وأصحابه ومن تبع سنته وجماعته من يومنا هذا الى يوم النهضة

Yang terhormat bapak Ketua Senat/Rektor UIN Sunan Ampel

Yang Saya hormati bapak dan Ibu Anggota Senat UIN Sunan Ampel

Bapak-Ibu hadirin yang berbahagia

FARIZ ALNIZAR PERPUSTAKAAN PRIBADI

Pertama-tama marilah kita selalu bersyukur kehadhirat Allah Swt. yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita bersama. Kemudian shalawat dan salam semoga dilimpahkan oleh Allah Swt. kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., dan kepada keluarga, para sahabat sampai di Hari Akhir nanti.

Izinkanlah Saya dalam kesempatan yang berbahagia pagi ini, 29 November 2014 menyampaikan pidato pengukuhan

Saya dengan judul: **"Tasawuf Sebagai Revolusi Spiritual Dalam Kehidupan Masyarakat Modern"**

Saya ingin menggunakan kesempatan yang berharga ini untuk mengangkat kembali tasawuf secara akademik, perihal signifikansi dan urgensitas tasawuf dari masa ke masa yang tentunya hingga masa kini, yaitu pada apa yang sering disebut sebagai masyarakat modern. Peneguhan ini terasa sangat relevan di tengah situasi degradasi tata nilai, moral, sosial, politik dan segala hal yang menjurus pada penurunan martabat manusia sehingga menyebabkan pengaburan terhadap nilai-nilai hakiki kehidupan. Banyak orang kemudian merasakan adanya kegersangan dan kekeringan hidup akibat pendangkalan nilai yang terus menerus terjadi disebabkan arogansi rasionalitas dan glorifikasi empirisisme yang didukung dengan kekuatan teknologi dan diakselerasi oleh terpaan angin kencang globalisasi.

Pendahuluan

Munculnya berbagai krisis manusia modern sesungguhnya bersumber pada masalah makna. Modernisme dengan kemajuan teknologi dan pesatnya industrialisasi dapat menciptakan manusia meraih

kehidupan dengan perubahan yang luar biasa. Namun, seiring dengan logika dan orientasi modern, kerja dan materi lantas menjadi aktualisasi kehidupan masyarakat dan gagasan tentang makna hidup terhancurkan. Implikasinya, manusia kemudian menjadi bagian mesin yang mati. Masyarakat lantas tergiring pada proses penyamaan diri dengan segala materi serta pendalaman keterbelakangan mentalitas. Manusia semakin terbawa arus deras desakralisasi, dehumanisasi, karena ia selalu disibukkan oleh pergulatan tentang subyek positif dan hal yang empiris.

Memang di satu sisi, modernitas menghadirkan dampak positif dalam hampir seluruh konstruk kehidupan manusia. Namun pada sisi lain, juga tidak dapat ditampik bahwa modernitas punya sisi gelap yang menimbulkan akses negatif yang sangat bias. Dampak paling krusial dari modernitas adalah terpinggirkannya manusia dari lingkar eksistensi. Manusia modern melihat segala sesuatu hanya berdasarkan pada sudut pandang pinggiran eksistensi. Sementara pandangan tentang spiritual atau pusat spritualitas dirinya terpinggirkan. Maka, meskipun secara material manusia mengalami kemajuan yang spektakuler secara kuantitatif, namun secara kualitatif dan

keseluruhan tujuan hidupnya, manusia mengalami krisis yang sangat menyedihkan.[1]

Inilah yang kemudian pada sisi kenyataan lain, memunculkan bahwa spiritualitas semakin mendapat tempat tersendiri dalam masyarakat modern dewasa ini. Fenomena keagamaan ini sangat menarik untuk dicermati, karena akhir-akhir ini terdapat pula kecenderungan "rekonsiliasi" antara nilai sufistik dengan dunia modern. Ada kecenderungan baru bahwa dimensi spiritualitas yang bersumber dari agama mulai dilirik kembali oleh masyarakat modern, karena kemajuan seperti dalam bidang iptek membuktikan bahwa problema yang muncul kemudian akibat kemajuan dunia global tetap saja belum terpecahkan. Kegagalan manusia modern, ternyata oleh banyak pengamat hampir sepakat mengatakan bahwa krisis besar melanda umat manusia tidak akan dapat diatasi dengan keunggulan iptek sendiri dan kebesaran ideologi yang dianut oleh negara-negara terkemuka.

Ekses negatif dari modernisme telah menjadi salah satu pemicu bagi memekarnya hasrat pada spiritualitas

---

[1] Komaruddin Hidayat & Wahyuni Nafis, "*Agama Masa Depan, Perspektif Filsafat Perennial*", (Jakarta: Paramadina, 1995)

termasuk pengkajian kembali terhadap tasawuf. Ketika seluruh kehidupan menjadi begitu melelahkan dan kebudayaan justru melahirkan kegersangan *ruhaniah*, terjadilah pendulum balik, spiritualitas menjadi sangat digemari oleh mereka yang dahulu menolak prinsip-prinsip rohani dalam hidup. Manusia lantas menggandrungi kearifan tradisional yang menjanjikan pengembalian manusia pada fitrah dan mengembangkan hidup yang bermakna.

Dalam konteks ini, Saya ingin menegaskan bahwa persoalan besar yang muncul di tengah-tengah umat manusia sekarang ini berada pada satu titik yaitu krisis spiritualitas. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dominasi rasionalisme, empirisme, dan positivisme ternyata membawa manusia kepada kehidupan modern dimana sekularisme menjadi mentalitas zaman dan karena itu spiritualisme menjadi semacam antagonisme bagi kehidupan modern.

Tasawuf memang sering mendapatkan kritikan dan tuduhan menyakitkan. Beberapa orientalis dan pemikir muslim sendiri tidak sedikit yang menuduh tasawuf menjadi biang kemunduran peradaban Islam. Tasawuf

dituduh sebagai 'virus' yang menghambat kemajuan dan menyebabkan ketertinggalan dunia muslim dalam kancah peradaban modern. Ajaran dan doktrin-doktrin tasawuf dianggap tidak relevan dengan spirit era global dan modernisme. Begitupun, kelompok-kelompok Islam puritan menganggap tasawuf sebagai *bid'ah* dan *khurafat* yang menyesatkan, seperti kita lihat akhir-akhir ini dengan kemunculan kelompok Islam radikal-puritan/salafi-wahabi. Padahal bila kita baca dalam sejarah, banyak para sufi yang justru memajukan peradaban Islam. Para sufi dikenal dengan keilmuannya yang ensiklopedis. Kita bisa sebutkan seperti Syekh Sahl At-Tasturi[2], sufi yang ahli tafsir. Syekh Ibnu Arabi[3], sufi yang mengedepankan tasawuf-falsafi dikenal pula sebagai ahli tafsir dan hadits. Syekh Ibnul

---

[2] Abu Muhammad Sahl bin Abdullah bin Yunus At-Tasturi (Wafat 283 H), Lihat, *Thabaqat Ash-Shufiyah*, Abi Abdirrahman As-Sulami, editor Nuruddin Syuraibah, (Cairo: Maktabah Al-Khonji, 1406 H), Cet. III, h. 15.

[3] Abu Bakar Muhammad bin Ali bin Muhammmad bin Ahmad Al-Hatimi, At-Thai, Al-Mursi, Al-Andalusi (560-638 H). Lihat Ibnu Mulqin, *Thabaqat Al-Auliya'*, tahqiq Nuruddin Syuraibah, (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1406 H), h. 469. Lihat pula Asy-Sya'rani, *Ath-Thabaqat Al-Kubra,* (Cairo: Dar Al-Fikr Al-'Arabi), Vol. I, h. 166. Assin Platius, *Ibnu 'Arabi Hayatuhu wa Madzhabuhu,* alih bahasa Abdurrahman Badawi, (Beirut: Dar Al-Qalam, 1979), Lihat juga Abu al-'Ila Afifi, *Muqadimah Fushusul Hikam,* (Beirut: Dar Al-Kitab Al-'Arabi, 1400 H), Cet. II, h. 25. Lihat Muhammad Musthafa Hilmi, *Al-Hayatu Ar-Ruhiyah*, (Al-Haiah Al-Misriyah lil Kitab, 1984H), Cet. II, h. 181. Lihat Abu Al-Wafa' At-Taftazani, *Madkhal ila at-Tasawuf Al-Islami*, (Cairo: Dar Ats-Tsaqafah, 1983), h. 198.

Farid[4] dan Syekh Fariduddin Al-Aththar[5] adalah dua figur sufi yang dikenal luas sebagai sastrawan.

Banyak sarjana-sarjana muslim yang menyatakan bahwa apa yang disebut tasawuf tak lebih dari etika Islam. Karenanya, tasawuf cukup saja diberi label sebagai moralitas Islam. Tujuan tasawuf dalam hal ini adalah sama dengan tugas Nabi Muhammad Saw., yaitu: "*Tidaklah Aku diutus kecuali hanya untuk menyempurnakan akhlak yang luhur*".

Menurut hemat Saya, pendapat tersebut tidak benar. Cakupan tasawuf bukan sekedar etika, tapi lebih penting dari itu tasawuf mengurai dan berkecimpung dalam wilayah estetika. Tasawuf tidak lagi bicara soal baik buruk, tapi berbicara tentang sesuatu yang indah. Ia selalu mengaitkan dengan jiwa, roh, dan intuisi. Ia tidak hanya membangun dunia yang bermoral, tapi juga sebuah dunia yang indah dan penuh makna.

---

[4] Nama lengkapnya Umar Abu Hafs bin Abil Hasan Ali bin Al-Mursyid, lahir di Cairo 576-632. Lihat Muhamamad Musthafa Hilmi, *Ibnul Farid wal Hubul Ilahi*, (Cairo: Darul Ma'arif, 1971), h. 32. Lihat Ibnu Mulqin, *Thabaqat...*, h. 464. Lihat Ibnu Khilkan, *Wafiyaat al-A'yan*, (Beirut: Darul Fikr, tt), Vol. III, h. 454.

[5] Nama lengkapnya Muhammad bin Abi Bakr bin Abi Ya'kub Ishaq Al-Athar (513-627 H). Lihat Abdul Wahab 'Azzam, *Al-Thasawuf wa Faridudin Al-Athar*, (Mesir: Isa Al-Halabi, 1346 H), h. 46. Lihat Badii' Muhammad Jum'ah, *Muqadimah Mantiq at Thair*, (Beirut: Darul Andalus, 1404 H), Cet. III, h.49

Tasawuf melampaui apa yang diserap oleh pikiran, perilaku dan perasaan manusia secara penampakan. Tasawuf tidak bisa diturunkan derajatnya hanya semata perbuatan yang secara lahiriah sebagai kebajikan seperti, bersedekah atau kebajikan sosial lainnya. Bukan pula, tasawuf diidentikkan secara ekstrem sebagai wahana untuk memperbanyak ibadah (*katsrah al-ibadah*) khususnya yang sifatnya ritual. Tarekat pun yang dipandang sebagai pelembagaan dari praktik tasawuf tidak mesti disejajarkan dengan makna tasawuf. Apalagi, tasawuf kemudian disamakan dengan ilmu hikmah yang berfungsi sebagai pengobatan dan penyembuhan segala problem konkrit manusia yang lebih bersifat instan. Misalnya karya Imam Ali Al-Buni yaitu kitab *Syamsul Al-Ma'arif* atau juga karya Imam Ad-Dairabi yaitu kitab *Al-Mujarrabat.*

Tasawuf bukan pula spiritualitas yang sekedar menjadi tempat pengasingan diri. Tasawuf berusaha menampilkan visi keagamaan yang otentik yang mengarahkan diri untuk melampaui diri. Sebuah visi yang tepat dalam menafsirkan dunia, dunia lain di luar dunia ini yang mungkin ada dan melingkupi seluruh realitas. Sebuah komitmen yang lebih

besar dari sekedar tujuan perkembangan pribadi dan spiritualitas semata. Sebuah obsesi yang lebih tinggi dari sekedar pemahaman hidup di dunia dan materi. Karena tasawuf merupakan bentuk dari ajaran Islam itu sendiri, maka ia banyak menjanjikan untuk memenuhi hasrat hidup manusia seutuhnya dari pada janji-janji spiritualisme sekejap. Ia bukan hanya untuk memahami realitas alam, tetapi ia juga untuk memahami eksistensi dari tingkat yang paling rendah hingga yang paling tinggi, yaitu kehadiran Allah (*tajalli*).

Tasawuf sesungguhnya berdiri pada dua asas. *Pertama*, sebagai pelatihan batin (*tajribah bathiniyah*). Yaitu berusaha membangun hubungan langsung antara hamba dan Allah melalui pelatihan spiritual yang intensif dan mendalam. Di sini sufi melalui pendakian dalam tingkatan *maqam* dan pencapaian *ahwal*. *Kedua, imkan al-ittihad*, yaitu kemungkinan kebersatuan antara sufi dan Allah secara rasa (*dzauq*). Di sini, sufi memperkuat wujud yang mutlak yang mencakup semua wujud, sehingga sampai pada perasaan tidak ada yang ada kecuali hanyalah Allah.[6]

[6] Abdurahman Badawi, *Tarikh At-Tasawuf Al-Islami*,(Beirut: Darul Qalam, 1975), Cet. I, h. 18

Para sufi telah meletakkan dasar-dasar keilmuan dan terminologi serta metode seperti *maqamat, ahwal, 'ilm al-qulub, 'ilm-asrar, 'ilm-haqiqah, 'ilm-mukasyafah, fana' hulul, ittihad* dan *ma'rifat.* Penting diketahui sebelumnya, dalam kesufian terdapat semacam 'rumusan' misalnya, seperti kata Syekh Abu Sulaiman Ad-Darani (w. 215 H) bahwa Allah seringkali menganugerahkan *kasyf* kepada seseorang disaat dia tidur di atas dipan, bukan justru di saat dia sedang shalat.[7] Bagi sufi, seorang yang zuhud dan *'abid* tidak akan mendapatkan 'nur' kecuali dengan melepaskan semuanya hanya tertuju semata kepada Allah. Sedang seseorang tidak akan mampu menjadi zuhud kecuali ada 'nur' dalam hatinya.[8]

Iman seseorang terbagi menjadi dua *maqam*, yaitu *maqamul 'amilin* yaitu maqamnya orang yang sibuk dengan dirinya mengasingkan diri dari manusia, dan *maqamul 'arifin* yaitu maqamnya orang yang sibuk dengan Tuhannya mengasingkan diri dari dirinya sendiri.[9]

---

[7] Abdul Wahab Asy-Sya'rani. *At-Thabaqat Al-Kubra...*, Vol. I, h. 68

[8] Arnold Nicolson, *Fi at-Tasawuf al-Islami wa Tarikhihi,* alih bahasa Abu Al-Ila Afifi, (Cairo: Lajnah Ta'lif wan Nasyr, tt), h. 6.

[9] Abu Thalib Al-Makki, *Quut Al-Qulub fi Muamalatil Mahbub,* (Cairo: Maktabah al Mutanabi, tt), Vol. I , h 270.

Dalam kaitan ini pula, Saya mengawali dengan menjelaskan istilah "Masyarakat Modern" sendiri dalam kajian akademis selama ini. Istilah "masyarakat modern" terdiri dari dua kata, yaitu masyarakat dan modern. Istilah masyarakat dalam bahasa inggris disebut *society* yang asal katanya *socius* yang berarti kawan. Dalam ilmu antropologi, masyarakat didefinisikan sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat terus menerus (*continue*) dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama,[10] atau sejumlah orang dalam kelompok tertentu yang membentuk perikehidupan berbudaya.[11] Menyitir Hasan Shadily, masyarakat adalah golongan besar atau kecil dari beberapa manusia yang dengan sendirinya bertalian secara golongan dan saling mempengaruhi satu sama lain.[12] Adapun kata "modern" dalam KBBI diartikan dengan terkini, mutakhir dan terbaru.[13]

---

[10] Ishomuddin, *Sosiologi Perspektif Islam* (Malang: UMM Press Malang, 2005), h. 148.

[11] Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Difa Publisher), h. 553.

[12] Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indoensia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 47.

[13] W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus*, h. 635; Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap*, h. 572.

Demikianlah, masyarakat modern adalah sekelompok manusia yang hidup dalam kebersamaan yang saling mempengaruhi dan saling terkait dengan norma-norma serta sebagian besar anggotanya mempunyai orientasi nilai budaya untuk menuju kehidupan yang lebih maju. Pengertian masyarakat modern dapat dikatakan bahwa masyrakat modern adalah masyarakat *the city*, yaitu masyarakat yang telah menjadi sekuler.

Kemunculan dan Tumbuh Kembang

Tasawuf adalah disiplin keilmuan dan praktik spiritual yang dilengkapi dengan leksikon teknis, wacana dan teori-teori yang dikendalikan dengan ketat. Gaya hidup religiusnya bersifat individual maupun sosial dalam proses mewujudkan kebenaran spiritual. Kebenaran spiritual itulah yang akhirnya membawa berbagai varian dan berkembang secara luar biasa yang acapkali memancing kecurigaan dari sayap pemikiran lain. Dicurigai, karena kehadirannya identik dengan misteri besar dalam habitat keilmuan keislaman. Dan dipercayai, karena dia memasuki wilayah otoritas keagamaan, apalagi menawarkan kedamaian dan kebenaran esoterik.[14]

[14] Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 112.

Penamaan tasawuf belum dikenal pada abad permulaan hijriyah. Tasawuf baru dikenal sebagai sebuah nama atau sebagai disiplin yang melembaga pada sekitar abad kedua hijriah.[15] Namun demikian, secara faktual nilai-nilai tasawuf itu sendiri adalah sesuatu yang diajarkan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya. Oleh karena itu, dalam pandangan Abu Nahsr As-Sarraj,[16] penyebutan istilah tasawuf sebenarnya sudah dikenal di kalangan sahabat Rasulullah Saw. As-Sarraj membantah pendapat yang menyebutkan bahwa istilah tasawuf pertama kali dimunculkan oleh para ulama Baghdad. Dengan berdasarkan pernyataan Imam Al-Hasan Al-Bashri sebagai seorang tabi'in (110 H), beliau berkata:"suatu hari aku melihat seorang sufi sedang melaksanakan thawaf, aku beri sesuatu kepadanya dan ia menolaknya"[17]. Sedangkan

---

[15] Qasim Ghani, *Tarihut Tasawuf fil Islam*, terjemah Sodiq Nasy'at, (Maktab An-Nahdlah Al-Misriyah, 1970 M), h. 71. Lihat pula *Dairatul Ma'arif al-Islamiyah*, terjemah tim Kementerian Pendidikan Tinggi Mesir (Beirut: Darul Ma'rifah), Vol. V, h. 266. Lihat pula At-Taftazani, *Madkhal* ..., h. 95. Lihat pula Muhammad Mustafa Hilmi, *Al-Hayatu...*, h.120.

[16] Nama lengkapnya Abdullah bin Ali bin Muhammad Abu Nasr As-Sarraj At-Tusi (w. 378)

[17] Abu Nahsr As-Sarraj, *Al-Luma'*, tahqiq Abdul Halim Mahmud dan Thaha Abdul Baqi Surur, (Cairo: Daar Al-Kutub Al-Haditsah, 1380 H), h. 42. Lihat pula Ahmad bin Muhammad bin 'Ajibah Al-Husaini, *Al-Futuhatul Ilahiyah*, tahqiq Abdurrahman Hasan Mahmud, (Cairo: 'Alam Al-Fikr, tt), h. 53.

Imam Al-Hasan Al-Bashri sendiri hidup semasa para sahabat Rasulullah Saw.

Para peneliti sepakat bahwa kata 'sufi' pertama disandangkan kepada Jabir bin Hayyan Al-Azdi (100-161H),[18] Abu Hasyim Al-Kufi (w.150 H) dan 'Abdak Abdul Karim (210 H). Jabir bin Hayyan dikenal sebagai ahli kimia, zuhud, berpantang dari syahwat dan vegetarian yang bermadzhab Syiah. Karya-karyanya sangat banyak berkisar tentang kimia, fisika hingga masalah jimat dan rajah.[19] Sedangkan Abu Hasyim[20] dikenal sebagai ensiklopedis, pengembang teori zuhud, *wara'* dan tawakal yang lahir dari lingkungan madzhab sunni dan juga ahli menulis puisi.[21] Imam Sufyan Ats-Tsauri bahkan baru memahami makna *riya'* dari Abu Hasyim yang mempunyai kaidah "*ada'u al-amal li ajli an-nas syirkun, wa tarkuhu li ajli an-nas riya'un*", menjalankan amal karena manusia adalah syirik dan meninggalkannya karena manusia adalah *riya'*.[22] Sementara, 'Abdak adalah sosok aktivis

---

[18] Nama Lengkapnya Abu Abdillah Jabir bin Hayyan bin Abdullah Al-Azdi Al-Kufi

[19] Ibnu An-Nadhim, *Al-Fihris*, (Beirut: Darul Ma'rifah, 1978), h. 498. Lihat pula *Dairatul Ma'arif Al-Islamiyah*, Vol . 6, h. 226.

[20] Nama lengkapnya adalah Usman bin Syuraik

[21] Arnold Nicolson, *Fi Tasawuf Al-Islami Watarikhihi*, h. 3

[22] Abu Nuaim Al-Isfahani, *Hilyatul Auliya'*, (Beirut: Darul Qutub Al-Ilmiyah, 1409 H), Cet. I, h. 112.

Syiah di Kufah dan wafat di Baghdad (210 H) yang dikenal zuhud, ensklopedis dan mempunyai pendapat bahwa dunia ini haram, hanya untuk sekedar bertahan hidup sampai datangnya imam yang adil, barulah dunia ini menjadi halal.[23]

Tiga tokoh di atas adalah yang pertama kali mendapatkan sematan sebagai sufi. Adapun tokoh-tokoh yang pertama kali dipandang sebagai tokoh sufi adalah Dzunnun Al-Mishri,[24] Abu Yazid Al-Bustami[25] dan Al-Hallaj.[26]

Tentang sejarah timbul nama tasawuf, ada berbagai pendapat. Satu pendapat mengatakan bahwa asal penamaan tasawuf disandarkan kepada *ahl ash-shuffah*, yaitu sebuah komunitas sahabat Rasulullah dari kaum Muhajirin yang selalu berdiam diri di masjid Nabawi. Sifat-sifat para sahabat dari *ahl ash-shuffah* ini sangat khas, seperti sifat zuhud, mementingkan orang lain, tidak

---

[23] Qasim Ghani, *Tarikhut...*, h. 64. Lihat juga *Dairotul Ma'arif Al-Islamiyah* , Vol. V . h . 277.

[24] Nama Lengkapnya Abu Faidl Tsauban Dzunun bin Ibrahim (w. 245). Lihat As-Sulami, *Thabaqatus Sufiyah*, h. 15.

[25] Nama lengkapnya Thaifur bin Isa bin Adam bin Syarusan (w 261). Lihat *Thabaqatus Sufiyah.* h 67. Lihat pula Ibnu Mulqin, *Thabaqatul Auliya'*, h. 398.

[26] Nama lengkapnya Abu Mughits Al-Husain bin Mansur bin Mahma (244- 309 H). Lihat As-Sulami, *Thabaqatu...*, h. 307. Lihat pula Ibnu Mulqin, *Thabaqatu...*, h. 187.

banyak bergaul dengan khalayak, tidak terkait dengan kesenangan duniawi, dan hanya mementingkan akhirat[27]. Hal ini yang memunculkan pendapat bahwa penamaan sufi sesungguhnya sudah muncul semenjak zaman Rasulullah, dikarenakan sifat dan karakter mereka yang menyerupai para *ahlu ash-shshuffah*. Menurut Ath-Thusi, para sufi merupakan sisa-sisa dari *ahl ash-shuffah*. Mereka adalah sebagian kecil sahabat yang tinggal di teras sisi kiri dari Masjid Madinah. Pada umumnya mereka fakir dan tidak memiliki saudara yang menanggung biaya hidup.[28].

---

[27] Lihat Al-Qusyairi, *Ar-Risâlah Al-Qusyairiyah*, Abi Qasim Al-Qusyairi, tahqiq Abdul Halim Mahmud dan Mahmud Al-Syarif, (Cairo: Darul Qutub Al-Haditsah), h. 279. Hanya saja Al-Qusyairi sendiri mengatakan penisbatan sufi kepada *Ahl ash-Shuffah* tidak cocok dari tinjauan bahasa. Adapun tentang sifat-sifat *Ahl ash-Shuffah* disebutkan bahwa mereka sebagai orang-orang yang diasingkan, *ghuraba'*, oleh kabilah-kabilahnya di Mekkah. Mereka diusir oleh kaumnya tersebut hingga mereka keluar rumah dengan tidak membawa harta benda apapun. Mereka adalah para *fuqara'*; (orang-orang fakir) yang karenanya di kemudian hari seorang sufi dikenal pula dengan istilah *Al-faqîr*.
Dalam menggambarkan *Ahl ash-Shuffah* ini, sahabat Abu Hurairah dan sahabat Fadlalah ibn Ubaid yang merupakan bagian dari mereka, berkata: "Mereka, *Ahl ash-Shuffah,* bergeletakan di tanah karena lapar yang mereka rasakan, hingga orang Arab Baduy menganggap bahwa mereka adalah orang-orang yang gila. Kemudian pakaian yang mereka kenakan adalah pakaian dari kain wol, hingga apa bila salah seorang dari mereka berkeringat maka akan tercium bau seperti bau kambing yang terkena air".
Lihat Abu Bakar Muhammad Al-Kalabadzi, *At-Ta'arruf lî Madzhab Ahl Al-Tashawwuf*, tahqiq Mahmud Amin Anawawi, (Cairo: Maktabah Al-Kuliyat Al-Azhariyah, 1400 H), Cet. II, hal. 30

[28] Lihat Al-Thusi, *Al-Luma...'*, h. 47. Lihat pula Umar Abu Hafs As-Suhrowardi, *'Awariful Ma'arif,*. (Beirut: Darul kitab Al-Arabi, 1403 H), h. 61.

Pendapat lain mengatakan bahwa nama tasawuf diambil dari akar kata *ash-Shuf* yang berarti kain wol yang kasar. Penamaan ini diambil dari kebiasaan kaum sufi yang selalu memakai kain wol kasar karena sikap zuhud mereka[29]. Pendapat lain juga mengatakan tasawuf diambil dari akar kata *Shafa* yang berarti suci murni.[30] Pendapat lainnya mengatakan berasal dari akar kata *ash-Shaff* yang berarti barisan. Pendapat terakhir ini secara filosofis untuk mengungkapkan bahwa komunitas sufi seakan berada di barisan terdepan diantara orang-orang Islam dalam kesucian hati dan dalam melakukan segala perintah Allah dan Rasul-Nya[31].

Al-Hafidz Abu Nu'aim Al-Isfahani mengatakan bahwa kemungkinan pengambilan nama tasawuf secara bahasa setidaknya berasal dari salah satu dari tiga hal. Walau demikian, tiga hal ini tidak hanya sebagai pengertian bahasa semata, namun juga secara hakikat merupakan

---

[29] Dalam tinjauan bahasa penisbatan tasawuf kepada *ash-Shûf* dapat diterima. Dalam bahasa Arab bila dikatakan "*Tashawwafa ar-Rajul*" artinya "*Labisa ash-Shuf*", seperti bila dikatakan "*Taqammasha ar-Rajul*" artinya "*Labisa al-Qamîsh*". Hanya saja menurut Al-Qusyairi tidak semua kaum sufi benar-benar memakai kain wol yang kasar. Lihat, *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah* ..., Vol 2, h. 550.

[30] Lihat Al-Kalabazdi, *At Ta'aruf* ..., h. 28.

[31] Al-Qusyairi berpendapat bahwa hal ini dalam tinjauan bahasa juga tidak dapat diterima, walaupun secara makna benar. Lihat *Ar-Risalah Al-Qusairiyah*, Juz II, h. 550.

kandungan dari nilai-nilai tasawuf itu sendiri. Artinya bahwa tiga hal ini termasuk diantara sifat-sifat yang dipegang teguh oleh kaum sufi.

Pertama, kata tasawuf dapat berasal dari *ash-Shufanah* yang berati tanaman rerumputan atau semacam sayuran-sayuran. Secara hakikat pengambilan nama tasawuf dari *ash-Shufanah* ini adalah benar. Ini karena kaum sufi sedikitpun tidak pernah berharap kepada sesama makhluk. Mereka telah merasa cukup dan puas dengan apapun dan seberapapun rizki yang dikaruniakan oleh Allah kepada mereka. Diantara yang membenarkan pendapat ini adalah pernyataan sahabat Sa'ad ibn Abi Waqqash[32], bahwa ia berkata: "Demi Allah, sesungguhnya saya adalah orang Arab yang pertama kali berperang dengan panah di jalan Allah. Dan kami telah berkali-kali berperang bersama Rasulullah. Saat itu kami tidak memiliki makanan yang dapat kami makan, kecuali berasal dari dedaunan. Dalam keadaan itu kami tidak ubahnya seperti kambing-kambing"[33].

---

[32] Nama lengkapnya Sa'ad bin Malik bin Uhaib bin Abdul Manaf (23 SH-55 H)

[33] Abu Nu'aim, *Hilyatul Auliya'*..., h. 18

Kedua, kata tasawuf dapat berasal dari *ash-Shufah* yaitu nama salah satu kabilah Arab. Pengambilan nama tasawuf dari kata ini juga memiliki dasar yang cukup kuat. Karena kaum sufi adalah sebagai kaum yang memiliki identitas tersendiri yang khas di antara berbagai komunitas lainnya. Diantara ciri khasnya ialah bahwa seluruh waktu yang mereka miliki dipergunakan hanya untuk ibadah kepada Allah.

Ketiga, diambil dari kata *ash-Shuf* dalam pengertian bulu domba. Hal ini karena umumnya kaum sufi memakai pakaian wol kasar yang berasal dari bulu domba. Keadaan ini menunjukkan sikap zuhud mereka. Karena kain wol yang berasal dari bulu domba semacam yang mereka pakai ini tidak membutuhkan biaya. Kain semacam itu juga menjadikan penggunanya sebagai orang yang memiliki sifat merendahan diri, menghinakan diri, *tawadlu'*, *qana'ah* dan sifat-sifat khas lainnya. Hasan Al-Bashri berkata: "Saya bertemu dengan tujuh puluh orang sahabat Nabi yang telah ikut dalam perang Badar, dan saya tidak melihat pakaian mereka kecuali berasal dari kain wol".[34]

[34] Al-Kalabadzi, *At-Ta'arruf...*, h. 31

Dalam sejarah terdapat sekelompok orang dari suku *Mudlar*, yang disebut dengan *Bani Ash-Sufah* (keturunan-keturunan *Ash-Sufah*), dan *Ash-Sufah* ini adalah seorang yang nama aslinya Al-Ghauts bin Murr. Disebutkan bahwa ibunda dari Al-Ghauts tidak pernah punya anak laki-laki yang hidup. Kemudian ia bernadzar bila melahirkan anak laki-laki dan hidup hingga dewasa maka ia akan selalu mengikatkan kain wol (*shufah*) pada kepala anak tersebut. Kemudian lahirlah Al-Ghauts, dan dari Al-Ghauts inilah kemudian lahir keturunan-keturunan yang dikenal *Bani Ash-Shufah*. Hingga kemudian setelah datang agama Islam maka mereka masuk ke dalam Islam dan menjadi orang-orang saleh ahli ibadah. Beberapa diantaranya adalah sahabat-sahabat Rasulullah yang telah meriwayatkan hadits. Dari sini kemudian dikenal penamaan bagi orang-orang yang dekat dengan sahabat Nabi dari Bani Ash-Shufah tersebut, atau bergaul dengan mereka, atau yang mengambil hadits dari mereka, atau bahkan yang hanya berpakaian dan ahli ibadah seperti mereka, bahwa mereka sebagai orang-orang sufi.

Beberapa definisi tentang taswuf dapat disebutkan sebagai berikut:

Syekh Abu Mahfudz Ma'ruf Al-Karkhi (w. 200 H) berkata, "Tasawuf adalah berusaha meraih hakekat dan meninggalkan segala apa yang berada di tangan para makhluk"[35].

Syekh Dzunun Al-Misri Berkata, "sufi adalah orang yang medahulukan Allah mengalahkan selain-Nya, maka Allah akan medahulukan dia mengalahkan lainnya.[36]

Syekh Abu Yazid Al-Bustami berkata, "tasawuf adalah sifat Al-Haq (Allah) dipakai oleh mahluq" [37]

Imam Al-Junaid Al-Baghdadi[38], berkata, "Tasawuf adalah ibadah kepada Allah hanya karena Allah semata bukan karena mengharap pahala atau menghindari siksa" [39].

Imam Abu Al-Husain An-Nauri ketika ditanya tentang definisi tasawuf, dengan sangat simpel menjawab, "Tasawuf adalah meninggalkan segala keinginan hawa

---

[35] *Ar-Risalah Al-Qusairiyah...*, Juz II, h. 552.

[36] Al-Thusi, *Al-Luma...*, h. 45

[37] As-Sahlaji, *An Nur min Kalimati Thaifur*, dalam kitab *Syathahat As-Sufiyah*, Abdurahman Badawi, (Beirut: Darul Qalam, 1978), Cet. III, h. 110.

[38] Nama lengkapnya Abu Al-Qasim Al-Junaid bin Muhammad Al-Bagdadi Al-Qawariri, (w. 297 H). Lihat As-Sulami, *Thabaqatu...*, h. 155.

[39] *Ar-Risalah Al-Qusairiyah...*, Vol 2 h. 552.

nafsu"[40] .Imam Abu Ali Ar-Raudzabari, ketika ditanya siapakah seorang sufi, beliau berkata, "Dia adalah seorang yang berpakaian wol dalam kesucian jiwanya, memberikan makanan-makanan pahit bagi hawa nafsunya, menjadikan dunia di belakang punggungnya, dan mencontoh Rasulullah dalam segala perbuatannya".[41]

Abu Raihan Al-Bairuni (w. 440 H) menyebutkan bahwa istilah sufi mempunyai padanan kata dan makna dengan "*sophia*" yang berasal dari istilah Yunani. Pendapat ini didasarkan pada kondisi bangsa Yunani Kuno yang berpendapat bahwa eksistensi (wujud) hakiki adalah *causa prima.* Wujud tak bergantung pada partikel lain, justru partikel lain yang membutuhkan. Wujud hakiki itu adalah Zat Yang Maha Tunggal. Inilah pandangan para *sophos* yang dikenal sebagai ahli hikmah. Bahkan menurut Al-Bairuni, ajaran para sufi ini juga banyak bertemu dengan pandangan bangsa India.[42]

Dalam dunia tasawuf sendiri, dijumpai kolaborasi tasawuf dengan disiplin selain filsafat yang dinamakan tasawuf

---

[40] Abu Al-Hasan Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, terjemah Mahmud Ahmad Madli Abu Al-'Azaim, (Cairo: Darut At-Turas Al-Arabi), h. 45.

[41] Al-Kalabadzi, *At-Ta'arruf...*, hal. 34

[42] Al-Bairuni, *Tahqiq ma Lil Hindi,* (Beirut: Alamul Kutub, 1403 H), Cet. II, h. 27.

sunni (*amali)* dan klimaks pada diri Imam Al-Ghazali (w. 505 H) dengan suksesnya membongkar dan mendamaikan rasionalisme ilmu kalam ortodoks, operasional fikih dan argumentasi filsafat. Dalam kitabnya yang sangat terkenal *Ihya' Ulumuddin.* Disisi lain, muncul kolaborasi antara tasawuf dengan filsafat yang kemudian diwujudkan sebagai tasawuf falsafi. Tokoh pertama yang diyakini sebagai peletak dasar jenis tasawuf ini adalah Syekh Ibnu Masarrah (w. 319 H/931 M) dari Cordoba, Andalusia. Sufi kedua adalah Syekh Syihabuddin Suhrawardi (w. 587 H/1191 M) dan mencapai puncak pada Syekh Muhyiddin Ibn 'Arabi (w. 638 H/1242 M).

Tasawuf Sebagai 'Revolusi Spiritual"

Sejak awal, sufisme dalam Islam diwatakkan oleh sebuah penekanan pada masalah-masalah spiritual fundamental tertentu. Hal ini memberi sebuah kunci pada doktrin-doktrin esoteriknya sebagaimana telah dibongkar selama berabad-abad kemudian. Para sufi senantiasa berkonsentrasi pada pemahaman visioner (batin) dan praktis (lahir), melawan pemahaman yang murni spekulatif atau teoritis terhadap pemaknaan "wujud". Bagi kaum sufi, pemahaman teoritis yang berpangkal pada rasio dianggap hampa terhadap keuntungan spiritual dan

bahkan secara sosial dan moral membawa seseorang pada kekaburan atas kebenaran.

Adanya pemahaman terhadap 'wujud' secara visioner menyiratkan penglihatan hati, sebuah kemampuan penglihatan yang dikenal hanya oleh "para pemilik hati" yakni mereka yang selalu menjauhkan diri dari wilayah ego dan kepribadian temporal berkat cinta ilahi dan merenungkan Tuhan melalui penglihatan Tuhan. Pendekatan visioner semata didasarkan pada cinta dan dipraktikkan oleh mereka yang bebas dari kepentingan pribadi. Dengan pendekatan visioner ini, sesungguhnya kaum sufi hendak membangun relasi interpersonal dengan Tuhan yang terbina secara progresif dan dinamis. Relasi tersebut menuntut sufi untuk meminimalkan bahkan menagasikan segala interaksi *('alaqah*) dengan kefanaan, realitas selain Tuhan. Cinta kepada-Nya tak boleh dicemari dengan hal-hal profan.

Pendekatan visioner ini secara praksis justru bisa membawa implikasi-sebagaimana dinyatakan oleh Javad Nurbakhsh[43] bahwa keyakinan sufistik yang menekankan sikap pelayanan pada masyarakat, memberi panutan

[43] Javad Nurbakhsh, *Warisan Sufi*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2002)

kemuliaan manusia, meneladankan semangat kerja, kedermawanan, kesopanan spiritual, sikap sayang kepada binatang, dan toleransi yang begitu besar terhadap agama lain.

Penekanan pada sikap praksis ini menjadi jelas, lantaran pemahaman spiritual sufi terfokus pada satu media, yaitu hati manusia (*al-qalb*). Hati yang diposisikan sebagai persemayaman untuk seluruh pengalaman spiritual adalah "singgasana" Tuhan yang dititipkan pada diri manusia. Karena telah berada dalam diri manusia, maka hati merupakan ruang terbuka tempat bermuaranya seluruh intuisi dan potensi. Disinilah tepat dikatakan bahwa tasawuf merupakan ilmu tentang kedudukan atau tingkatan hati (*maqamat*) dan kondisi spiritual (*ahwal*). Dalam Hadits Qudsi dikatakan, "*Seandainya Aku butuh tempat, langit dan bumi tidaklah cukup buat-Ku, Yang cukup bagi tempat-Ku adalah hatinya orang mukmin*".

Al-Quran telah menyatakan pentingnya mengelola dan mengolah hati. Dalam surat Al-Hadid ayat 16 disebutkan:

ألم يأن للذين آمنوا أن تخشع قلوبهم لذكرالله وما نزل من الحق ولا يكونوا كالذين أوتوا الكتاب من قبل فطال عليهم الأمد فقست قلوبهم، وكثير منهم فاسقون

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. dan kebanyakan diantara mereka adalah orang-orang yang fasik".

Dalam ayat ini, Allah mempertanyakan kepada orang yang sudah kategori mukmin yang sudah beribadah dan menjauhi larangan-Nya, berbuat baik kepada sesama dan segala bentuk kebaikan. Tetapi, nyatanya Allah masih mempertanyakan, sampai kapankah orang-orang mukmin ini memiliki hati yang tidak khusyuk. Allah justru tidak menanyakan soal banyaknya beribadah atau banyaknya berbuat kebaikan pada diri mukmin.

Lantas apa sebenarnya makna hati itu sendiri? Kaum sufi sebagaimana kita tahu berurusan dengan masalah hati. Kita sering mendengar dan membaca ada istilah akal dan pikiran. Dua kata tersebut sebagai kata benda tidak terdapat dalam Al-Quran. Al-Quran menunjukkan

aktivitas akal dan pikiran sebagai kata kerja. Seperti kita baca ayat-ayat Al-Quran yang menyebutkan *afala tatafakkarun* atau *afala ta'qilun*. Artinya di sini, bahwa akal dan pikiran sebagai kegiatan bernalar dan merenungi yang perlu dilakukan oleh setiap insan.

Sementara, istilah *qalb* yang diartikan secara popular sebagai hati merupakan wujud ruhani. Jadi istilah *qalb* tidak mesti merujuk pada segumpal daging yang biasa disebut hati yang terdapat dalam tubuh manusia. Pemaknaan *qalb* lebih tertuju pada suatu "ruhani" yang sifatnya metafisik, bukan materi. Ruhani dan jasmani sendiri tidaklah berhubungan secara kausalitas, melainkan sifat hubungannya aksidental. Di dalam ruhanilah tersimpan ide-ide kebaikan dan universalitas yang tidak berhubungan dengan keadaan tubuh atau jasmani.

Apa yang disebut *qalb* mempunyai 5 (lima) bagian. Hati yang dalam istilah *qalb* ini sesungguhnya merupakan katakanlah suatu "genus" yang mencakup beberapa spesies. Artinya, *qalb* meliputi rupa-rupa jenis lain yang terdapat dalam makna *qalb* tersebut.

Pertama, yang disebut *bashirah* atau mata hati (*the eye of heart*). Al-Quran menegaskan dengan kalimat:

بل الانسان على نفسه بصيرة ؛ ولو ألقى معاذيرة

"*Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri, meskipun Dia mengemukakan alasan-alasannya*". (QS. Al-Qiyamah, ayat 14-15).

Dalam surat lain yaitu surat As-Syams ayat 8 dikatakan:

فألهمها فجورها وتقواها

"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya".

Juga dikatakan dalam surat Al-Balad ayat 10,

وهديناه النجدين

"dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (baik dan buruk)"

Jelas di sini terlihat bahwa fungsi *bashirah* ini untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Setiap orang akan memiliki potensi bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk, sebagai sebuah 'fitrah' kedirian manusia untuk mampu menangkap kejahatan dan kebaikan.

Kedua, istilah *dlamir* yang layak diterjemahkan sebagai moral. Kalau *bashirah* mempunyai sifat dan potensi untuk melihat kebaikan dan keburukan, maka *dlamir* berfungsi

untuk memotivasi dalam bertindak kebajikan. Potensi *dlamir* ini bertugas untuk memerintahkan berbuat kebaikan atau melarang berbuat kejahatan (*if'al/la taf'al*). Istilah *dlamir* ini mempunyai tiga tingkatan atau merujuk pada klasifikasi kondisi tertentu.

Pertama, ada istilah *dlamir* yang berorientasi pada lingkungan. Moralitas di sini terbentuk oleh karena lingkungan (*dlamir ijtima'i*), yaitu moralitas yang bersifat sosial. Moralitas yang lahir sebagai kesepakatan secara sosial. Sebagai contoh, seseorang bisa mendengarkan kebajikan moralnya ketika berada di tengah-tengah keluarganya, sanak saudara, handai taulan, tetapi ketika dia berada jauh dari lingkungan keluarganya tersebut, bisa saja dia akan berbuat lain.

Kedua, *dlamir qanuni*, yaitu yang berpijak pada adanya instruksi secara legal-formal. Misalnya, seseorang akan berbuat baik manakala ada instruksi dari atasannya, atau contoh seorang pegawai akan bertindak dan mengerjakan pekerjaan sesuai bagiannya karena ada SK atau lainnya.
Ketiga, ada yang disebut *dlamir diini*, yaitu moralitas berdasar pada petunjuk agama. Seseorang berbuat kebaikan atau menjauhi keburukan semata-mata karena

Allah. Tingkatan ini adalah yang tertinggi. Seperti digambarkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dari sahabat Wabishah bin Ma'bad.

قال رسول الله ﷺ: قال استفت قلبك، البر ما اطمأنت اليه النفس واطمأن اليه القلب، والإثم ماحاك فى النفس وتردد فى الصدر.[44]

Rasulullllah Saw. bersabda: "*Carilah fatwa dari hatimu. Kebaikan akan membawa ketenangan hati sedangkan keburukan atau dosa akan membuat keresahan hati.*"

Dalam hadits lain Riwayat Imam Turmuzi dari Abu Hurairah disebutkan:

قال رسول الله ﷺ من حسن اسلام المرء تركه ما لا يعنيه[45]

Rasulullllah Saw. bersabda: "*Termasuk tanda baiknya keislaman seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya.*"

Atau hadits lain dari Imam Turmudzi dari Sayidina Hasan bin Ali:

قال ر سول الله ﷺ : دع ما يريبك إلى ما لا يريبك[46]

Rasulullllah saw bersabda: "Tinggalkan apa yang meragukanmu kepada apa yang tidak meragukanmu."

---

[44] Syarafuddin An-Nawawi, *Al-Arba'in An-Nawawi*yah, (Rembang: Ibnu Shalihin, tt), h. 20.

[45] *Ibid...*, h.12

[46] *Ibid...*, h.12

Jenis *qalb* yang berikutnya yaitu yang disebut *fuad* yang fungsinya sebagai hakim atau penentu bagi perilaku manusia. Manusia dalam bertindak akan selalu diliputi oleh perasaan apakah tindakannya ini baik atau buruk; benar atau salah. Setelah manusia yakin bahwa apa yang akan dilakukannya itu baik, maka tinggal mewujudkannya dalam tindakan. "Fuad" ini tidak akan mungkin menyesatkan tetapi justru yang memberikan kejelasan baik buruknya suatu tindakan. Dalam Al-Quran surat An-Najm ayat 11, Allah berfirman:

ما كذب الفؤاد ما رأى

"Hatinya (fuadnya) tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya".

Keempat, jenis *qalb* yang disebut *sirr* yang secara arti harfiahnya adalah rahasia. Setiap orang memiliki potensi ini. Fungsinya adalah untuk mengawasi tindakan yang sudah berjalan. Setelah manusia tahu bahwa perbuatannya itu baik, dengan potensi ini, manusia akan lebih mengetahui apa yang diperbuatnya itu. Jelasnya lagi, bahwa manusia dalam tingkatan ini merasa tidak puas sebelum meraih penyingkapan rahasia. Dia tidak akan

puas dengan hasil logika atau yang sifatnya empiris. Potensi ini membutuhkan latihan-latihan khusus agar semakin tajam. Pelatihannya tentu saja melalui tasawuf, sehingga potensi ini dapat terbuka dan semakin memancar.

Kelima, jenis *qalb* yang disebut *lathifah*. Arti dari potensi ini yaitu kelembutan batin yang mampu mengakses langsung Lauh Mahfudz dan masuk ke *'alam malakut*[47]. *Software* ini menekankan pada pengalaman personal dan batin mengenai Allah. Inilah yang membuat para sufi memawas secara cermat batin mereka. Karena bagi para sufi, batin adalah organ yang dapat mengantarkannya pada pengenalan pada Allah (*ma'rifah*). Akibat dari lelaku mawas diri itulah, mereka pun melahirkan sejenis perangkat ruhani yakni *lathifah* ini. Para sufi memandang bahwa batin manusia ada tingkatan yang berjenjang. Setiap tingkatan yang ada merupakan salah satu pengalaman yang muncul karena terjadinya pertemuan spiritual dengan Allah. Di kalangan para sufi sendiri, cara-cara, prinsip pembagian wujud dan istilah tehnis batin (*latha'if*) berbeda-beda sesuai dengan hasil intensitas pendakian pengalaman spiritualnya. Dalam tingkatan ini,

---

[47] Prof. Dr. Sulaiman Dunya, *Materi Kuliah Tasawuf*, Fakultas Ushuluddin, Universitas Ummul Qurra, Makkah Saudi Arabia.

dapat dicontohkan Syayidina Umar bin Khaththab ketika sedang khutbah di masjid Madinah, tiba-tiba beliau melihat tentara Islam yang tengah berperang di Asia Tengah akan disergap oleh musuh. Sayidina Umar segera berkata *'Al-jabal, al-jabal ya sariyatal Islam'* yang maksudnya agar tentara Islam berlindung ke bukit. Perintah Sayyidina Umar tersebut didengar dengan jelas oleh pasukan Islam yang ada di Asia Tengah. Umar bin Khaththab juga pernah melempar surat ke sungai Nil, karena saat itu Umar mendapat laporan sungai Nil airnya sedang surut. Dalam tradisi sebelum Islam manakala sungai Nil surut airnya, pertanda sungai Nil minta tumbal gadis cantik. Umar berkata dalam suratnya "wahai sungai Nil jika engkau mengalirkan air karena Allah maka mengalirlah. Tapi jika engkau mengalirkan air karena ingin mendapatkan tumbal gadis cantik kami tidak membutuhkan airmu". Seketika itu juga air sungai Nil mengalir kembali dengan deras. Kisah ini termaktub dalam kitab-kitab sejarah.

Setiap perbuatan yang diperintahkan Tuhan seperti ketaatan (*tha'at*) dan kerelaan (*ridha*) akan menjadi pelita hati. Sebaliknya, setiap kegelapan akan menitikkan kekelaman hati. Pada akhirnya, bila komposisi kegelapan

lebih dominan, maka akumulasi dari titik-titik hitam akan menjadi penghalang (*hijab*) pandangan mata hati kepada Tuhan. Akibatnya, manusia tak akan bisa menikmati pertemuan dengan Tuhan. Kondisi inilah yang akan menjadi petaka dahsyat bagi sufi. Oleh sebab itu, kontinuitas "penyucian diri" (*tazkiyatu an-nafs*) terhadap media persinggahan Tuhan harus selalu dijaga ketat dan ini memerlukan upaya spiritual seperti melalui dzikir.

Dzikir sendiri terbagi menjadi tiga tingkatan[48]. *Pertama,* apa disebut *dzikir asma'*. Dzikir jenis ini berada pada tingkatan terendah. Seseorang berdzikir dengan menyebut asma Allah seperti *Ya Razzaq, Ya Karim* misalnya demi mendapatkan rizki dan anugerah. Tingkatan spiritual jenis dzikir ini dalam proses *takhalli*, yaitu upaya mengosongkan hati dari segala bentuk keburukan dengan tumpuan pada *al-khauf* dan *al-raja'*. Beribadah pada tahapan ini masih dalam tingkatan *li at-ta'abbud,* yaitu beribadah misalnya demi meraih surga dan terhindar dari neraka.

Kedua, apa yang disebut *dzikir shifat*. Yaitu berdzikir dengan mengingat sifat Allah, seperti, kekuasaan Allah,

[48] *Ibid...*

kehendak Allah, pendengaran Allah, Penglihatan Allah, ilmu Allah, kehidupan Allah, dan kalam Allah. Dzikir ini berada pada tingkatan menengah yang berikhtiar pada upaya *tahalli*, yaitu mulai menghiasi diri dengan sifat-sifat kebaikan dengan tumpuan ridho dan syukur. Ibadah dalam tingkatan ini untuk *li at-taqarrub* yaitu pendekatan diri kepada Allah.

Ketiga, dzikir dzat, yaitu berdzikir dengan mengingat dzat Allah, tanpa ada tujuan-tujuan tertentu, karena semata berserah diri pada Allah dan sebagai dzat yang mutlak (*adz-dzat al-muthlaqah al-mujarradah 'ani an-nisabi wa al-idlafah*). Artinya, bertumpu pada Allah sebagai dzat yang absolut tanpa relasi dan artikulasi. Inilah dzikir pada tingkatan tertinggi yaitu tingkatan *tajalli*. Ibadah dalam tingkatan ini adalah semata untuk *li at-tahaqquq* yaitu meraih hakikat.

Pendeknya, pemahaman visioner ini merupakan sebuah praktik yang dijangkarkan pada pengalaman dan perwujudan langsung, Ma'rifat yang diwujudkan dalam bentuk wahyu dan penglihatan batin atau membebaskan seseorang dari kesadaran diri dan membawanya menuju kehidupan dalam Tuhan. Jadi ketika Al-Hallaj berteriak

"Akulah Kebenaran; *ana Al-Haqq*", dia sesungguhnya adalah sebuah trompet yang sedang ditiup oleh nafas Tuhan. Atau ketika Abu Yazid berteriak "Maha suci Aku, betapa agungnya Aku ini; *subhani ma a'dhama sya'ni*", ia adalah firman Tuhan melalui dirinya.

Penutup

Jelaslah bahwa tasawuf sangat dibutuhkan menjadi semangat era global dan modernisme yang gersang dari nilai-nilai spiritualitas. Sejarah kejumudan dan kemunduran umat Islam bukan disebabkan doktrin dan ajaran tasawuf, melainkan justru akibat umat Islam meninggalkan nilai-nilai tasawuf dan terjebak dalam kubangan fitnah duniawi.

Tasawuf yang dipraktikkan secara sebenarnya otomatis akan menjadi metode efektif dan impresif untuk menghadapi tantangan zaman. Bagi kaum sufi, apapun zamannya atau apapun bergejolaknya dunia akan dihadapi dengan jernih, objektif dan ketenangan (*thuma'ninah*). Dalam ungkapan Imam Al-Junaid, *Ash-shufi ibnu waqtihi* (seorang sufi adalah anak zamannya).[49] *Ash-shufi kal ma'i, la launa lahu, launuhu launu 'inaih,* (seorang sufi bagikan

[49] Al-Qusyairi, *Ar-Risalah...*, Vol. I, h. 201

air tidak memiliki warna tertentu. Warnanya adalah warna tempatnya.)[50] Justru kaum sufi yang terbiasa dengan kehidupan nyata, walau hatinya telah melampaui kenyataan lahiriah, akan menempatkan dinamika kehidupan pada tempat yang proporsional. Maka, dengan demikian tasawuf merupakan "revolusi spiritual" (*ats-tsaurah ar-ruhiyyah*).

Kenyataan ini tentunya sangatlah tidak ganjil mengingat adanya proporsionalitas antara ilmu, amal dan kebersihan hati (*tashfiyatu al-qalbi*). Sebab, ilmu dan amal yang tidak disertai dengan kebersihan hati yang diproses melalui pelatihan sufistik bagi kaum sufi dipandang sia-sia belaka. Seseorang yang telah tercerahkan melihat seluruh alam ini dengan hatinya. Dia mempersembahkan hatinya sebagai tempat suci bagi ibadah kepada Allah di tengah alam semesta. Dia melihat bukti-bukti kehadiran Allah, kapan saja dan di mana saja. Namun, bagi orang yang awam dalam masalah spiritual, tampak bahwa Allah lebih terasa hadir pada waktu dan tempat khusus dari pada di tempat dan waktu yang lain.

---

[50] As-Sarraj, *Al-Luma'*...., h. 57

Tujuan utama dari semua praktik kesufian adalah membangkitkan pengalaman kepada kebenaran yang tidak terbatas yang sesungguhnya secara natural telah terbentang dalam hati setiap manusia. Secercah cahaya yang memancar dari dalam tidak terhitung dan tidak terbatas dalam kombinasi mereka yang meliputi semua sifat dan kemudian hakikat adalah satu. Sufi yang sejati tidak akan berhenti sebelum mantap dalam pengetahuan tentang hakikat itu, dan ketika hal itu terjadi, semua cahaya lain, semua manifestasi dan sifat yang agung meluber dalam pancaran sinar dan kebangkitan batin.

Puncak kesufian terlukiskan dalam ungkapan[51], "'Kita' ini sebenarnya 'tidak ada'. Tapi Kita ini di-ada-kan oleh yang 'Ada'. Yang 'Ada' sebelum kata 'ada' itu 'Ada'. Maka yang 'Ada' hanyalah yang 'Ada'. Kita menggunakan kata 'ada' karena ada yang 'Ada'. Dan kita menggunakan kata 'tidak ada' karena ada yang 'Ada' yaitu Allah". Dalam pengungkapan kata ganti 'aku', 'engkau' dan 'dia' misalnya 'aku Ahmad', 'engkau Husein' dan 'dia Hasan', maka ketika tiga orang tersebut sudah tidak ada, kembalinya 'aku', 'engkau' dan 'dia' hanyalah pada 'Aku yang tidak pernah

[51] Prof. Dr. Sulaiman Dunya, *Materi Kuliah Tasawuf*, Fakultas Ushuluddin, Universitas Ummul Qurra, Makkah Saudi Arabia

mati', yaitu *la ilaha illa ana* dan 'Engkau yang selamanya ada 'yaitu *la ilaha illa anta* serta 'Dia yang selamanya hidup', yaitu *la ilaha illa huwa*. Jadi hakikatnya 'Aku, Engkau dan Dia' adalah Allah Swt. kita hanya mendapatkan 'pinjaman' sampai batas usia tertentu.

Pada akhirnya menjadi semakin jelas bahwa sesungguhnya zaman modern ini justru lebih membutuhkan tasawuf daripada zaman orang-orang terdahulu. Zaman modern ini mengundang banyak godaan dan tantangan yang bisa menjerumuskan manusia pada tingkatan yang rendah di berbagai aspek. Sebab, sejatinya manusia yang beradab adalah manusia yang hatinya berfungsi aktif mulai dari *bashirah* hingga *fuad*.

Negeri kita di era kepemimpinan baru saat ini yang tengah bersemangat menggemakan 'revolusi mental' tentunya bisa menjadi harapan baru bagi Indonesia yang lebih beradab. Setelah sekian lama bangsa kita merasakan pudarnya nilai-nilai kemanusiaan, persatuan, solidaritas yang akarnya adalah kejatuhan mental, sehingga bangsa kita ini mudah dimasuki oleh berbagai pengaruh khususnya pengaruh asing seperti kapitalisme, liberalisme serta radikalisme dan terorisme. Maka dengan sangat jelas dan

urgen, 'revolusi mental' membutuhkan 'amunisi' yang lebih mendalam dan mendasar dalam mendongkrak dan membangun mentalitas bangsa yang paripurna, yaitu melalui 'revolusi spiritual' yang berbasiskan pada tasawuf.

Para sufi telah merumuskan suatu pemahaman *bathiniyah* yang sangat substantif-holistik dengan mengejawantahkan nilai-nilai esoteris keagamaan dan kemanusiaan yang adiluhung. Mereka berangkat dari suatu pengalaman sufistik yang begitu mendasar dan mendalam. Pemikiran universalis dalam revolusi yang dirumuskan oleh para sufi ini merupakan estafeta pemikiran yang telah berlangsung lama dalam ranah dunia kesufian. Suatu pengungkapan yang secara otentik dan bersandar dari hasil penjelajahan intensif dalam samudera keilmuan dan pengamalan jiwa-batini. Walhasil, kita perlu membangun bangsa ini melalui 'revolusi spiritual' berkultur sufisme.

Demikilah apa yang dapat saya sampaikan dalam pidato pengukuhan ini. Semoga Allah Swt. selalu memberikan nur cahaya-Nya kemudian *ma'unah* dan *karomah*-Nya kepada kita semua. *Wallahul muwafiq ila aqwamithariq.*

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Daftar Pustaka

Afifi, Abu Al-'Ila, *Muqadimah Fushusul Hikam,* Beirut: Dar Al-Kitab Al-Arabi, Cet. II. 1400 H

Al-Bairuni, *Tahqiq Ma Lil Hindi,* Beirut: Alamul Kutub, Cet. II, 1403

Al-Hujwiri, Abul Hasan, *Kasyful Mahjub,* terjemah Mahmud Ahmad Madli Abu Al-'Azaim, Cairo: Darut At-Turats Al-Arabi, tt

Al-Husaini, Ahmad bin Muhammad bin 'Ajibah, *Al Futuhatul Ilahiyah,*. Tahqiq Abdurrahman Hasan Mahmud, Cairo: 'Alam Al-Fikr

Al-Isfahani, Abu Nuaim, *Hilyatul Auliya',* Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, Cet. I, 1409 H

Al-Makki, Abu Thalib, *Quut Al-Qulub fi Muamalatil Mahbub,* Cairo: Maktabah Al-Mutanabbi, Vol. I

Al-Kalabadzi, Abu Bakar Muhammad, *At-Ta'arruf lî Ma'rifati Madzhabi Ahl Al-Tashawwuf,* tahqiq Mahmud Amin An-Nawawi, Cairo: Maktabah Al-Kuliyat Al-Azhariyah, Cet. 2. 1400 H

Al-Qusyairi, Abi Al-Qasim, *Ar-Risâlah Al-Qusyairiyah,* tahqiq Abdul Halim Mahmud dan Mahmud Al-Syarif,Cairo: Darul Kutub Al-Haditsah, tt

An-Nawawi, Syarafuddin, *Al-Arba'in An-Nawawi*yah, Rembang: Ibnu Shalihin, tt

As-Sahlaji, *An Nur min Kalimati Thaifur*, dalam kitab *Syathahat As-Sufiyah*. Abdurahman Badawi, Beirut: Darul Qalam, Cet III, 1978

As-Suhrowardi, Umar Abu Hafs, *'Awariful Ma'arif*, Beirut: Darul Kitab Al-Arabi, 1403 H

As-Sulami, Abi Abdirrahman, *Thabaqat Ash-Shufiyah*, editor Nuruddin Syuraibah iro: Maktabah Al-Khonji, Cet. III, 1406 H

Asy-Sya'rani, Abdul Wahab, *At-Thabaqat Al-Kubra,* Cairo: Dar Fikr Al-Arabi, Vol. I

At-Taftazani, Abu wafa', *Madkhal Ila at-Tasawuf Al-Islami*, Cairo: Dar Ats-Tsaqafah, 1983

At-Tusi, Abdullah bin Ali bin Muhammad Abu Nasr As-Sarraj, *Al-Luma',* tahqiq Abdul Halim Mahmud dan Thaha Abdul Baqi Surur, Cairo: Dar Al-Kutub Al-Haditsah, 1380 H

'Azzam,Abdul Wahab, *At-Tasawuf wa Faridudin Al-Athar,* Mesir: Isa Al-Halabi, 1346 H

Badawi, Abdurahman, *Tarikhut Tasawuf al Islami,* Beirut: Darul Qalam, Cet. I, 1975

Dairatul Ma'arif al Islamiyah, terjemah Tim Kementerian Pendidikan Tinggi Mesir, Beirut: Darul Ma'rifah. Vol. V

Dunya, Sulaiman, Prof. Doktor, *Materi Kuliah Tasawuf*, Fakultas Ushuluddin, Universitas Ummul Qurra, Makkah Saudi Arabia

Fajri, Em Zul dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* Jakarta: Difa Publisher, tt

Ghani, Qasim, *Tarihut Tasawuf fil Islam,* terjemah Sodiq Nasy At, Cairo: Maktab An-Nahdlah Al-Misriyah, 1970

Hidayat, Komaruddin & Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan, Perspektif Filsafat Perennial*", Jakarta: Paramadina, 1995.

Hilmi, Muhammad Musthafa, *Al-Hayatu ar-Ruhiyah fil Islam*, Cairo: Al-Haiah Al- iyah lil Kitab, Cet. II. 1984.

_____, *Ibnul Farid wal Hubbul Ilahi*, Cairo: Darul Ma'arif, 1971

Ibnu An-Nadhim, *Al-Fihris*, Beirut: Darul Ma'rifah, 1978

Ishomuddin, *Sosiologi Perspektif Islam*, Malang: UMM Press Malang, 2005

Jum'ah, Badii' Muhammad, *Muqaddimah Mantiq At-Thair*, Beirut: Darul Andalus, Cet III. 1404 H

Khilkan, Ibnu, *Wafiyaat Al-A'yan*, Beirut: Darul Fikr, Vol. III

Mulqin, Ibnu, *Thabaqat Al-Auliya'*, Beirut: Darul Ma'rifah, 1406 H

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus, tt*

Nicolson, Arnold, *Fi at Tasawuf al Islami wa Tarikhihi,* alih bahasa Abu Al-Ila Afifi, Cairo: Lajnah Ta'lif wan Nasr, tt

Nurbakhsh, Javad, *Warisan Sufi*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2002

Platius, Assin, *Ibnu 'Arabi Hayatuhu wa Madzhabuhu,* alih bahasa Abdurrahman Badawi, Beirut: Dar Al-Qalam, 1979

Shadily, Hasan, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indoensia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993

Syukur, Amin, *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

SAID AQIL SIROJ

Ringkasan Profesionalisme

(Memuat latar belakang pendidikan formal dan non formal serta profesionalisme termasuk aktifitas organisasi)

Pendidikan Formal: Lulus S1 dari Universitass King Abdul Aziz cabang Mekkah, Fakultas Syari'ah, tahun 1982, lulus S2 dari Universitas Umm al-Qura Mekkah, Fakultas Ushuluddin, tahun 1987, dan S3 dari Universitas Umm al-Qura Mekkah, Fakultas Ushuluddin, tahun 1994. **Pendidikan non formal**: (1) Pondok Pesantren Lirboyo Kediri tahun, 1965-1970 (2) Pondok Pesantren Krapyak Jogjakarta, tahun 1972-1975. **Profesionalisme**: (1) Dosen Pasca Sarjana UI dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 1995-skrg (2) Penasehat dosen matakuliah MKDU UBAYA Surabaya, tahun 1998-skr (3) Direktur Pasca Sarjana Unversitas Islam Malang (UNISMA), tahun 1999-2003 (4) Anggota MPR RI Fraksi Utusan Golongan, tahun 1999-2004 (5) Ketua Majelis Wali Amanat Universitas Indonesia tahun 2012-skrg. **Pengalaman Organisasi**: (1) Ketua KMNU (Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama) Mekkah, tahun 1983-1987, (2) Wakil Katib 'Am PBNU, tahun 1994-1998, (3) Katib 'Aam PBNU, tahun 1998-1999, Rais Syuriyah PBNU, tahun 1999-2004, Ketua PBNU 2004-2010, Ketua Umum PBNU 2010-sekarang

A. IDENTIFIKASI

A.1 Pribadi

1. Nama Lengkap & Gelar : Said Aqil Siroj (Doktor, Magister)
2. Jenis Kelamin (L/P) : Laki-laki
3. Tempat Lahir : Cirebon tanggal lahir : 03 Juli 1953
4. Alamat Rumah : Jl. Sadar Raya No. 3A Rt. 08 Rw. 04
   Ciganjur, Jagakarsa
   Kota: Jakarta – Selatan

Kode Pos: 12630

Telp; 021-7865178 Fax: 021-78886942

HP: 0811834960

Email: said_aqil_sirodj@yahoo.com

5. No. KTP : 09.5309. 030753. 0379
6. Agama : Islam
7. Status Perkawinan : Nikah
8. Aktivitas Sekarang : Ketua Umum PBNU
9. Alamat Kantor : Gedung PBNU

   Jl. Kramat Raya No. 164

   Kota: Jakarta Pusat

   Kode Pos: 10430

   Telp. 021-31923033
10. Penguasaan Bahasa : Bahasa Indonesia – Aktif Aktif/ Pasif

    Bahasa Inggis – Pasif Aktif/ Pasif

    Bahasa Arab – Aktif Aktif / Pasif
11. Hobby : Membaca dan berwisata

A.2 Keluarga

1. Nama Ayah : Aqil Siroj
2. Nama Ibu : Afifah Harun
3. Nama Istri : Nur Hayati Abdul Qodir
4. Nama Anak : 1. Muhammad Said Aqil

   2. Nisrin Said Aqil

   3. Rihab Said Aqil

   4. Aqil Said Aqil

B.RIWAYAT PENDIDIKAN

B.1 Pendidikan Formal

JENJANG	NAMA SEKOLAH	BIDANG PENDIDIKAN	TAHUN
SD/ Sederajat	SR Cirebon	Agama Islam	Tamat 1965
SLTP/SLTA Sederajat	Hidayatul Mubtadi'en Enam tahun	Agama Islam	Tamat 1970
S1	Universitas King Abdul Aziz	Ushuluddin dan Dakwah	Tamat 1982
S2	Universitas Ummu al-Qura	Perbandingan Agama	Tamat 1987
S3	Universitas Ummu al-Qura	Aqidah/Filsafat Islam	Tamat 1994

B.2 Pendidikan Non Formal

LEMBAGA PENDIDIKAN	NAMA LEMBAGA PENDIDIKAN	TAHUN
Pondok Pesantren	Madrasah Tarbiyatul Mubtadi'ien Kempek Cirebon	
Pondok Pesantren	Hidayatul Mubtadi'en Lirboyo Kediri	1965-1970
Pondok Pesantren	Al-Munawwir Krapyak Jogjakarta	1972-1975

C.PENGALAMAN ORGANISASI

LEMBAGA	JABATAN	TAHUN
PMII Rayon Krapyak Jogjakarta	Sekretaris	1972-1974
KMNU Mekkah	Ketua	1983-1987
PBNU	Wakil Katib 'Aam	1994-1998
PBNU	Katib 'Aam	1998-1999
Gerakan Anti Diskriminasi Indonesia (GANDI)	Penasehat	1998
Forum Komunkasi Kesatuan Bangsa (FKKB)	Ketua	1998-sekarang
Pusat Kajian Timur Tengah dan Islam UI	Penasehat	1998 – sekarang
Tim Gabungan Pencari fakta	Wakil Ketua	1998

(TGPF) Kerusuhan Mei 1998		
TGPF Kasus pembantaian dukun santet Banyuwangi	Ketua	1998
Panitia Muktamar NU XXX	Ketua	1999
MATAKIN	Anggota Kehormatan	1999 – 2002
PMKRI	Penasehat	1999 – sekarang
PBNU	Rais Syuriah	1999 – 2010
PBNU	Ketua Umum	2010 – sekarang
Lembaga Persahabatan Ormas Islam (LPOI)	Ketua Umum	2012 – sekarang
Majelis Wali Amanat Universitas Indonesia (MWA UI)	Ketua	2011 – 2013
Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia	Anggota Komisi Pengawas	2014 – sekarang
Pondok Pesantren KHAS Kempek, Palimanan, Cirebon	Pengasuh	
Pondok Pesantren Luhur Al-Tsaqafah, Ciganjur, Jakarta	Pengasuh	

D. AKTIVITAS

LEMBAGA	JABATAN	TAHUN
Koran Harian Al-Nadwah Mekkah	Tiem Ahli Bahasa Indonesia	1991
Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ)	Dosen	1995 – 1997
Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Dosen	1995 – sekarang
Universitas Islam Malang (UNISMA)	Wakil Derektur	1997 – 1999
Universitas Surabaya UBAYA	Penasehat dosen MKDU	1998 – sekarang
Konseptor Tiem Lima perumus ADART PKB	Wakil Ketua	1998
KOMNAS HAM	Anggota	1998 – 1999
Institut Agama Islam Tribakti Lirboyo Kediri	Dosen Luar biasa	1999 – sekarang
MPR RI Fraksi Utusan	Anggota	1999 – 2004

Golongan dari NU		
Pasca Sarjana UNISMA	Direktur	1999 – 2007
Masyarakat Pariwisata Indonesia (MPI)	Penasehat	2001 – sekarang
Pasca Sarjana ST Maqdum Ibrahim Tuban	Dosen	2003 – sekarang
Pasca Sarjana Universitas Nahdlatul Ulama UNU Solo	Dosen	2003 – sekarang
Pasca Sarjana UNISMA	Dosen	2003 – sekarang

E. FORUM ILMIAH

E.1 Pembicara Tingkat Nasional

TEMA	BENTUK FORUM	TEMPAT DAN TAHUN
Transplantasi Ginjal	Simposium Nasional	Jakarta, 08 September 1995
Pola keterkaitan Pesantren, Perguruan Tinggi dan LSM dalam pendidikan dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat	Diskusi Panel	ITB Bandung, 13-14 April 1996
Rekonsiliasi Tasawuf dan syari'at:Perspektif Sejarah	Seminar Nasional	Bengkulu, 3-4 Desember 1996
Transmigrasi Pesantren	Lokakarya Nasional Dep. Transmigrasi	Sukabumi, 16-17 Desember 1996
Seminar Nasional SDES	Seminar NAsional	Cipayung, 1-2 April 1997
Temu Tahunan Jaringan Penelitian IAIN se-Indonesia	Seminar Nasional	Palembang, 16-19 Juni 1997
Seminar Buku Aksi Cinta	Sminar HIKMAH BUDHI-KMB	Jakarta, 11 Oktober 1997
Dialog Nasional antar Generasi	Dialog	UGM, Yogjakarta, 25 November 1997
Peringatan Hari AIDS se-	Simposium	Jakarta, 29

Dunia	DIKBUD RI	November 1997
Setrategi Pembangunan Nasional	Seminar WANHANKAMNAS	Yogyakarta, 17-20 Desember 1997
Reformasi Politik, Ekonomi, Hukum, Moral dan Budaya	Lokakarya dan Seminar Nasional	Surabaya 25-27 Mei 1998
Umat Beriman Mengaktualisasikan Keadilan, Kebenaran, Kasih dan Kebebasan	Sarasehan Paroki Santa Anna	7 Juni 1998
Umat Islam dalam Dinamika Politik Bangsa di Era Reformasi	Seminar Nasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	Jogjakarta, 4 Juli 1998
Wawasan Kebangsaan II dan III	Seminar Bamus antar Gereja	Malang, 6-7 Agustus 1997, dan 4-6 Agustus 1998
Keberadaan Agama Khonghucu di Indonesia	Seminar Sehari IAIN Jakarta	Jakarta, 20 Agustus 1998
Pelatihan Pemuda Therevada	Pelatihan VIHARA DHARMA MITRA	Malang, 15-17 Agustus 1998
Konferensi Kerja Kerabat Pelayanan	Konferensi GKD, GKRI, YMPI, JRCAPOSTOLOS, KOS, YMBI,CLR	Bogor, 25-28 Januari 1999
Formasi Hukum dan Pluralisme Politik	Dialog Nasional Forum Mahasiswa Syari'ah Se-Indonesia	Jakarta, 17 Februari 1999
Pemilu dan Masalah Integritas Bangsa	Seminar setengah hari UKI, ATMAJAYA	Jakarta, 4 Maret 1999
Pendidikan Tinggi dalam rangka Mewujudkan Masyarakat Madani	Seminar Nasional LEMHANAS	Jakarta April 1999
Pelatihan bagi Pelatih HAM untuk kalangan Rohaniawan	Pelatihan KOMNAS HAM	Bogor, 26-30 Juli 1999
Temu Nasional Kebangsaan II	Seminar	Semarang, 5 Agustus 1999

Wali Songo, Islam di Indonesia dan Prospek Wisata Ziarah	Seminar Sehari Departemen Pariwisata, Seni dan Budaya	Jakarta, 8 September 1999
Menjalin Persaudaraan Sejati yang Terbuka	Dialog Kerukunan Antar Umat Beragama	Jakrta, 27 Februari 2000
Sarasehan Lintas Iman dan Wawasan Kebangsaan	Sarasehan ISCS	Denpasar, 25 Desember 2000
Mengkaji Kebijakan Kebudayaan Masa Orde Baru untuk Menyongsong Indonesia Baru	Seminar Nasional LIPI	Jakarta, 23 Januari 2001
Reformasi Pendidikan Nasional	Seminar Nasional Depdiknas	Jogjakarta, 16-17 Maret 2001
Antisipasi Kepolisisan Menghadapi Kemungkinan Tindak Anarkis Masyarakat	Dialog Interaktif MABES Kepolisian Negara RI	Jakarta, 25 April 2001
Transformasi Kultural dalam Tubuh POLRI Menuju Profesionalisme	Seminar Sekolah Lanjutan Perwira POLRI	Jakarta, 14 Juni 2001
Implementasi Akhlaq Qur'ani	Musabaqoh Al-Qur'an tingkat V TELKOM	23 April 2002
Musyawarah Kerja Ulama-Ulama Ahli Al-Qur'an	Halaqoh Nasional DEPAG	Jakarta, 28-30 April 2003
Kerukunan Umat Beragama Propinsi DKI Jakarta	Pemda DKI Dinas Bintal dan Kesos	Jakarta 3-4 September 2003
Nasionalisme, Profesionalisme, Pers Indonesia	Simposium Nasional PATRIA	Jakarta, 25-27 Februari 2004
Muzakaroh dan Muhasabah Perwira Rohani Islam TNI	Muzakaroh MABES TNI	Jakarta, 24-27 Mei 2004
Menerima 'Tokoh Perubahan Award'	Harian Republika	2012
Menginisiasi lahirnya S2 STAINU Jakarta jurusan 'Islam Nusantara'	STAINU Jakarta	2012
Membidani lahirnya Lembaga Persahabatan	Jakarta	2012

Ormas Islam (LPOI)		

E.2 Pembicara Tingkat Internasional

TEMA	BENTUK FORUM	TEMPAT DAN TAHUN
Al-Islam Din al-Tasamuh	Al-Taqrib baina al-madzahib	Teheran, Iran 1999
Huquq al-insan fi al-Islam	Al-Taqrib baina al-madzahib	Teheran, Iran 2000
Asian Gathering of Muslim Ulama and Christian Bishops	Konferensi Internasional	Manila, 18-21 Agustus 2003
Daur al-Ma'ahid al-Islamiyah fi bina'I Hadhoroh al-Syu'bi Indonesiya	Internasional Conference of Islamic Scholar	Jakarta, 23-25 Februari 2004
Al Mujatama' al-Islami wa masuliyyatiha alhadhoriyyah	Internasional Conference of Islamic Scholar II	Jakarta, 19- 22 Juni 2006
Communita Sant d'Egidio	Konferensi Perdamaian Internasional	Jerman, 2012
Hartford Seminary	Seminar Perdamaian Internasional	Utah, USA, 2012
Global Peace Convention	Seminar Perdamaian Internasional	Seoul, South Korea, 2012
Komisi Uni Eropa	Dialog Perdamaian Dunia	Belgia, 2013
Multaqo Sufi	Seminar Perdamaian untuk Afghanistan	Istanbul, Turki, 2013
Pertemuan dengan Presiden Tatarstan	Dialog Budaya dan Perekonomian	Tatarstan, Rusia, 2013

F. KARYA ILMIAH

JUDUL	BENTUK KARYA	NILAI	TAHUN
Rasail al-Rusul fi al-'Ahdi al-jadid wa Atsaruha Fi al-Masihiyah (Pengaruh Surat-Surat para rasul dalam Bibel terhadap Perkembangan Agama Kristen)	Tesis	Memuaskan	1987
Allah wa Shillatuhu bi al-Kaun fi al-Tasawwuf al-Falsafi (Hubungan Antara Allah dan Alam Perspektif Tasawwuf falsafi)	Desertasi	Cum Laude Promotor; Prof. Dr. Mahmud Khofaji	1994
Ahlussunah wal Jama'ah; Lintas Sejarah	Buku	---	1997
Islam Kebangsaan; Fiqih Demokratik Kaum Santri	Buku	---	1999
Kyai Menggugat	Buku	---	1999
Ma'rifatullah; Pandangan Agama-Agama, Tradisi dan Filsafat	Buku	---	2003
Tasawuf Sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi bukan Aspirasi	Buku	---	2006
Tanya Jawab Tasawuf	Buku	---	2012
Islam Nusantara	Buku	---	2014
Beberapa tulisan di media cetak	Artikel	---	1995 – sekarang

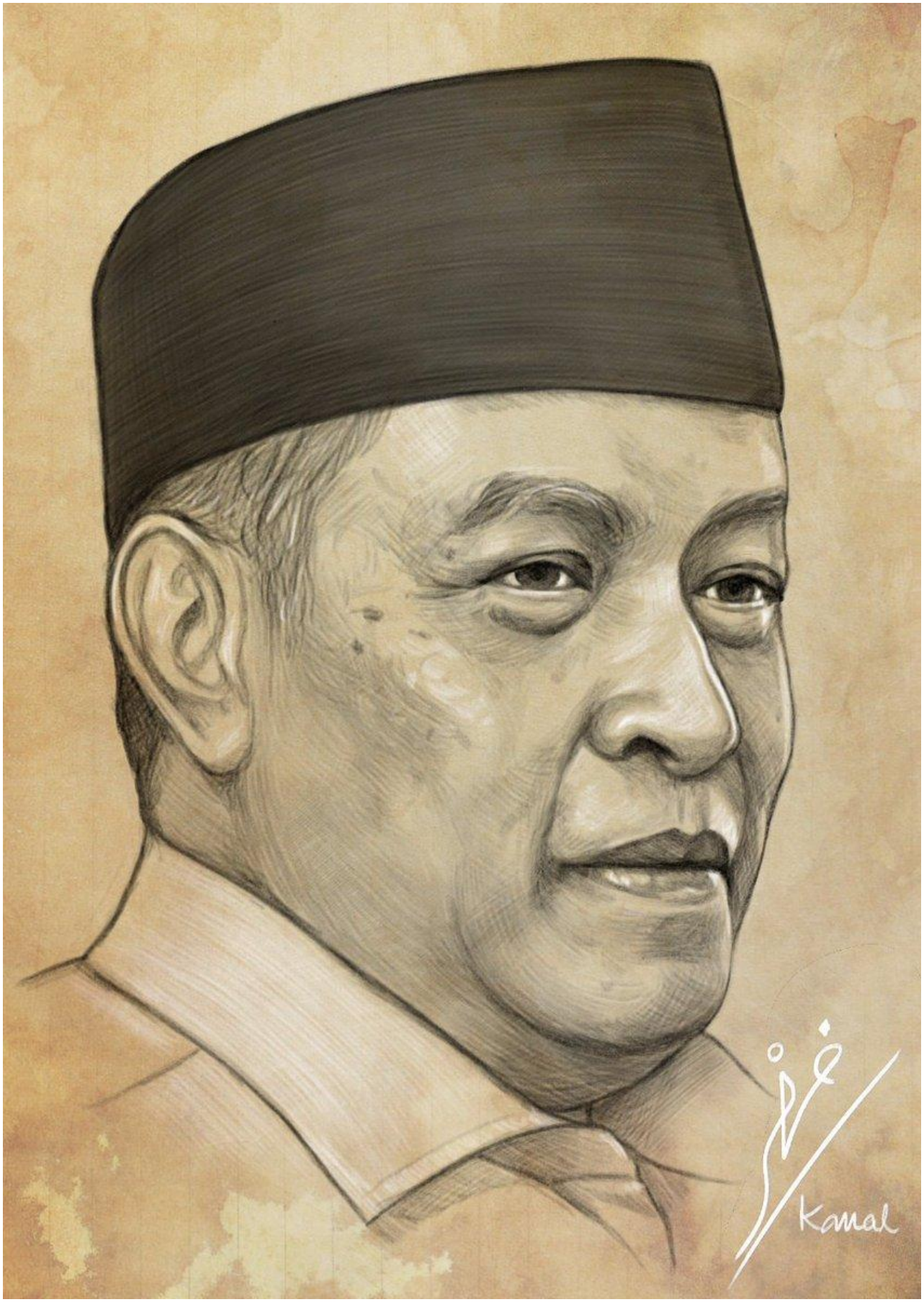
Kamal

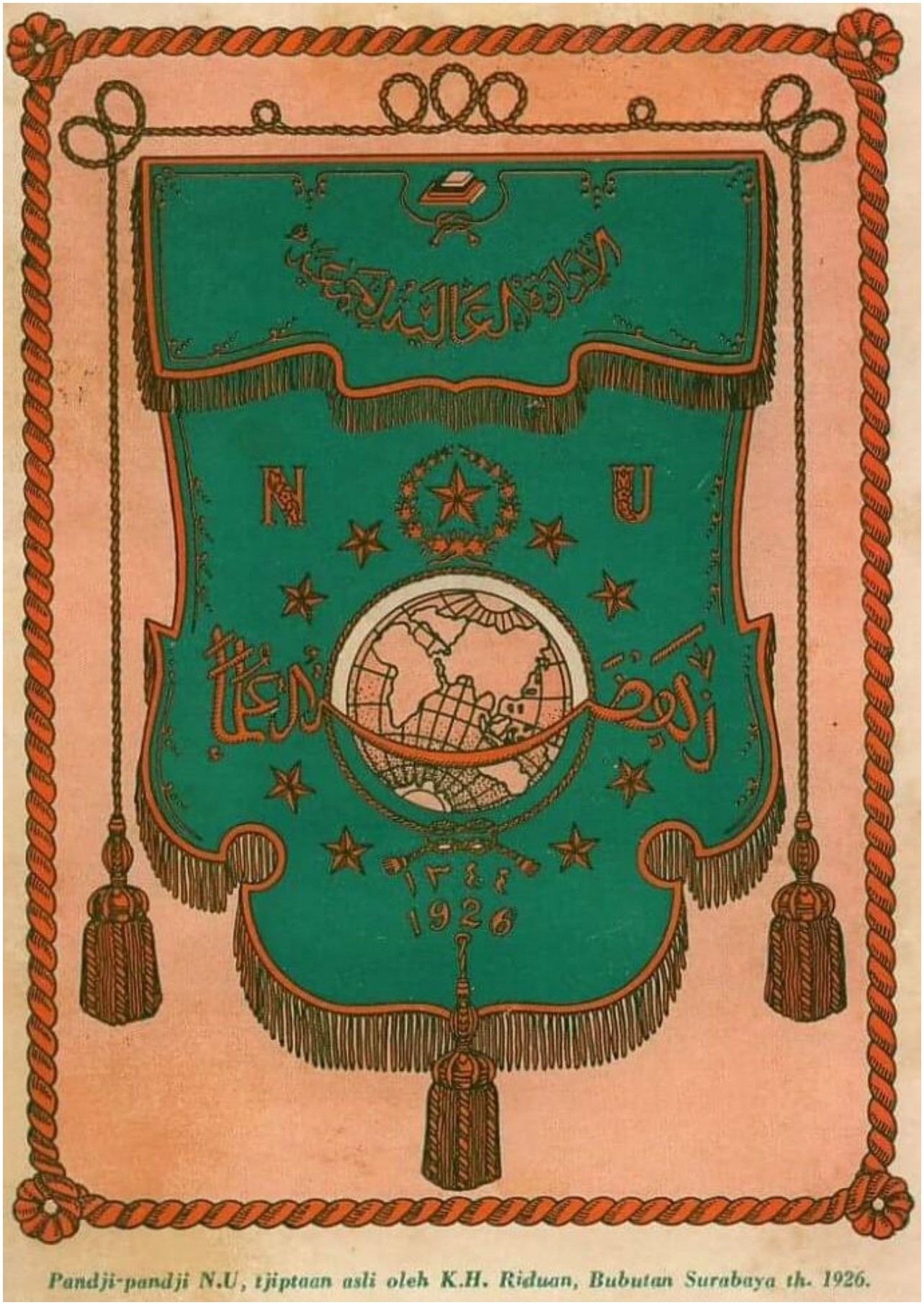

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A